

ANALISIS USAHATANI DAN TINGKAT PREFERENSI PETANI TERHADAP BEBERAPA VARIETAS UNGGUL INPAGO DI GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Sugeng Widodo dan Bambang Sutaryo

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta
Jalan Stadion Maguwoharjo No. 22, Karangsari, Sleman, Yogyakarta

ABSTRACT

Analysis study of farming and the level of preference of farmers to some Inpago has been implemented in “Kelompok Tani Sumber Agung” South Semanu, Semanu, Gunung Kidul Yogyakarta from March to July 2015. Six Inpago varieties such as Inpago 4, Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9, and Inpago 10, and two Check varieties namely Ciherang and IR64 were used in this study. Economic data input and output were analyzed for it's feasibility of farming (B / C ratio, R / C ratio and MBCR) and diskriptif analysis. Organoleptic tests carried out by the level of preference as much as 30 respondents. Variabel panelists assessed texture / kepuhunan, flavor, aroma, color and joy in general. Data indicated that Inpago 8, 9 and Inpago 10 feasible to develop proven B / C ratio ranged from 2.0 to 3.35. Incremental B / C high against the best varieties (IR64) achieved by Inpago 10 (23.62%) and Inpago 8 (4.79%). The most preferred taste of rice was Inpago 5. While the productivity of the most preferred were Inpago 10 and Inpago 8. It was suggested that Inpago must be developed in rainfed areas other than Semanu Kidul, to achieve increasing rice production in Gunung dry land.

Keywords: farming, farmer preferences, Inpago, Gunungkidul

ABSTRAK

Analisis usahatani dan tingkat preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul Inpago (inbida padi gogo) telah dilaksanakan di Kelompok Tani “Sumber Agung” Semanu Selatan, Semanu, Gunungkidul Yogyakarta dari bulan Maret hingga Juli 2015. Varietas unggul Inpago yang dikaji adalah Inpago 4, Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9, dan Inpago 10. Sedangkan sebagai pembandingan adalah varietas Ciherang dan IR64. Data ekonomi Input dan output usahatani padi gogo dianalisis kelayakan usaha tani (B/C rasio, R/C rasio dan MBCR) dan analisis diskriptif. Uji organoleptik dilaksanakan berdasarkan tingkat kesukaan panelis sebanyak 30 orang. Variabel yang dinilai adalah tekstur/kepuhunan, rasa, aroma, warna dan kesukaan secara umum. Data menunjukkan bahwa Inpago 8, Inpago 9 dan Inpago 10 layak untuk dikembangkan terbukti B/C rasio berkisar antara 2,0 sampai 3,35. *Incremental* B/C tertinggi terhadap varietas pembandingan terbaik (IR64) diraih oleh Inpago 10 (23,62 %) dan Inpago 8 (4,79 %). Rasa nasi yang paling disukai adalah Inpago 5. Sedangkan produktivitas yang paling disukai

adalah Inpago 10 dan Inpago 8. Disarankan bahwa Inpago agar dikembangkan di daerah tadah hujan selain Semanu Kidul, sehingga dicapai peningkatan produksi di lahan kering Gunungkidul.

Kata Kunci : usahatani, preferensi petani, Inpago, Gunungkidul

PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian telah mentargetkan produksi gabah kering giling sebesar 70,6 juta ton pada tahun 2011. Menurut BPS (2008), Yogyakarta mempunyai luas panen sawah irigasi seluas 98.057 ha dari luas lahan sawah 57.261 ha, luas panen padi ladang 35.312 ha dari luas lahan kering 167.137 ha. Total produksi gabah dari sawah irigasi sebesar 570.991 ton dan dari lahan kering sebesar 138.303 ton (Dinas Pertanian DI Yogyakarta, 2012).

Potensi lahan kering untuk pengembangan tanaman pangan, termasuk padi gogo di Gunungkidul cukup luas, sehingga masih terbuka peluang yang cukup besar dalam inovasi teknologi. Meskipun demikian, masalah dalam pemanfaatan lahan kering cukup banyak, di antaranya produktivitas padi gogo masih rendah, kesuburan tanah yang rendah, sistem tanam, rentan dengan OPT, dan perubahan iklim ekstrim. Inovasi teknologi yang adaptif menjadi kunci jawaban terhadap keberlanjutan padi gogo di Gunungkidul.

Untuk mendukung kemandirian program peningkatan produktivitas padi gogo di Kabupaten Gunungkidul sangat penting karena menurut data statistik sekitar > 42 % kebutuhan beras ini masih dipasok dari Kabupaten Gunungkidul. Luas panen padi gogo/di lahan kering $\pm$ 40.000 - 45.000 ha setiap tahunnya, dengan produktivitas padi gogo sebanyak 44,45 kw/ha (BPS, 2008).

Varietas yang berkembang di lahan kering Gunungkidul sebenarnya padi sawah, namun ditanam pada lahan kering ini terbukti bahwa varietas Ciherang dan IR 64 masih mendominasi dibandingkan varietas lainnya. Varietas padi gogo hasil Badan Litbang Pertanian belum berkembang, sehingga diperlukan introduksi berbagai varietas Inpago yang dirakit untuk khusus padi gogo inbrida.

Toha (2008), menyatakan bahwa pengembangan varietas unggul padi gogo merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan hasil dan mengantisipasi kegagalan usahatani padi di tingkat petani, dimana varietas unggul yang beredar sekarang pada suatu saat hasilnya akan menurun dan ketahanannya terhadap hama dan penyakit tertentu akan berkurang. Menurut Arianti *et al.* (2011), peningkatan produktivitas padi gogo dapat diupayakan melalui penggunaan varietas yang adaptif dengan penerapan inovasi teknologi melalui pemupukan spesifik lokasi dan perbaikan sistem tanam di tingkat lapang. Namun beberapa sifat utama (karakteristik) varietas yang perlu diperhatikan antara lain adalah umur tanaman, bentuk dan warna gabah, kerontokan, kerebahan, rasa nasi, hasil, toleransi varietas tersebut terhadap hama/penyakit utama.

Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas lahan baku sawah irigasi 56.183 ha dan padi lahan kering 40.000 ha. Target tahun 2013, luas tanam sawah irigasi 114.700 ha, luas panen 111.359 ha dan luas panen padi ladang 41.372 ha dari luas tanam 42.613 ha. Total produksi gabah dari sawah irigasi di DIY tahun 2013 sebesar 701.384 ton dan dari lahan kering sebesar 181.907 ton, sehingga target produksi padi GKG di DIY adalah 883.291 ton. Produktivitas GKG di DIY ditargetkan sebesar 62,98 ku/ha padi sawah dan 45,85 ku/ha padi lahan kering (Dinas Pertanian Yogyakarta, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji analisis usahatani dan tingkat preferensi petani terhadap varietas unggul Inpago, sehingga dapat berkembang secara luas di lahan kering di Gunungkidul

BAHAN DAN METODE

Analisis usahatani dan tingkat preferensi petani terhadap varietas unggul Inpago dilakukan di zona agroekosistem sawah tadah hujan di Gunungkidul (zona selatan). Lokasi kegiatan pada agroekosistem lahan kering zone Selatan, milik Kelompok Tani “Sumber Agung”, dusun Semanu Selatan, Desa Semanu, kecamatan Semanu, kabupaten Gunungkidul, April-Agustus 2015.

Varietas unggul Inpago yang dikaji adalah Inpago 4, Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9, dan Inpago 10. Sedangkan sebagai pembanding adalah varietas Ciherang dan IR64. Enam varietas Inpago tersebut dikaji menggunakan introduksi teknologi seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Introduksi teknologi varietas unggul Inpago, Semanu Selatan, Gunungkidul, April-Agustus 2015

Komponen Teknologi	Varietas yang dikaji							
	1	2	3	4	5	6	7	8
1. VUB	V	V	V	V	V	V	Ciherang	IR64
2. Benih Berlabel	V	V	V	V	V	V	Petani	Petani
3. Cara tanam jarwo	V	V	V	V	V	V	V	V
4. Pemupukan berdasar Uji Tanah (PuTK)	V	V	V	V	V	V	V	V

Keterangan : Varietas: 1= Inpago 4, 2= Inpago 5, 3= Inpago 7, 4= Inpago 8, 5= Inpago 9, 6= Inpago 10, 7= Ciherang, 8= IR64

Delapan varietas tersebut ditanam dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo (tajarwo) 4 : 1, semua barisan tanaman disisipkan, dengan jarak tanam 25 x 12,5 x 50 cm diperoleh populasi tanaman sebanyak 256.000 rumpun per hektar, atau terjadi peningkatan populasi tanaman 60 %. Varietas terpopuler dikecamatan Sewon tersebut adalah Ciherang dan IR64 digunakan sebagai pembanding.

Bibit berumur 15 hari ditanam pada sistem tanam tajarwo 4:1 dengan jumlah bibit satu per lubang tanam. Pemupukan dilakukan berdasarkan PuTK.

Variabel yang diamati dari pertanaman adalah :

1. Umur panen dihitung mulai ditanam (HSS) benih sampai masak fisiologi.
2. Hasil gabah bersih per petak.

Hasil pengamatan dianalisis untuk menguji hipotesis rata-rata populasi tiap VUB terhadap varietas pembanding terbaik, dengan $\alpha = 5\%$, ($H_0 : \mu_1, \mu_2, \mu_3 \dots \mu_n = \mu_{n+1}$ lawan $H_1 : \mu_1, \mu_2, \mu_3 \dots \mu_n \neq \mu_{n+1}$; H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$), dengan $\mu_1, \mu_2, \mu_3 \dots \mu_n$ dan μ_{n+1} masing-masing adalah rata-rata hasil gabah dan komponen hasil untuk pengamatan tiap varietas dan varietas pembanding terbaik (Gomez dan Gomez, 1995).

3. Data ekonomi Input dan output usahatani padi gogo dianalisis kelayakan usaha tani (B/C rasio, R/C rasio dan MBCR) dan analisis diskriptif.

Benefit Cost ratio (B/C) sebagai berikut :

$$\text{Incremental B/C Ratio} = \frac{B}{C}$$

Keterangan rumus analisis *Incremental B/C Ratio* di atas :

B : Total pendapatan usahatani padi gogo

C : Total biaya produksi padi gogo

Keterangan kriteria dari rumus analisis *Incremental Benefit Cost Ratio* sebagai berikut :

- a). $B/C \text{ Ratio} > 1$, berarti usahatani padi gogo layak dilaksanakan
- b). $B/C \text{ Ratio} < 1$, berarti usahatani padi gogo tidak layak atau rugi

Revenue Cost ratio (R/C) sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{R}{C}$$

Keterangan rumus analisis *Revenue Cost Ratio* atau *R/C Ratio* di atas :

R : Total penerimaan usahatani padi gogo

C : Total biaya produksi usahatani padi gogo

Keterangan kriteria dari rumus analisis *Incremental Benefit Cost Ratio* sebagai berikut :

- c). $R/C \text{ Ratio} > 1$, berarti usahatani padi gogo layak dilaksanakan
- d). $R/C \text{ Ratio} < 1$, berarti usahatani padi gogo tidak layak atau rugi

4. Uji organoleptik hasil olahan nasi dilaksanakan pada saat sosialisasi hasil panen pada bulan Juli 2015 di Kelompok Tani Sumber Agung, Semanu Kidul, Semanu, Gunungkidul, Yogyakarta. Hasil olahan yang diuji berupa nasi putih yang ditanak di dalam *rice cooker* dari varietas unggul baru yang diuji serta dua varietas pembanding yaitu Ciherang dan IR64. Uji organoleptik dilaksanakan berdasarkan tingkat kesukaan panelis sebanyak 30 orang. Variabel yang dinilai adalah tekstur/kepulenannya, rasa, aroma, warna dan kesukaan secara umum (IRRI, 1996). Skor tingkat kesukaan panelis uji organoleptik dapat dilihat pada Tabel 2 seperti berikut :

Tabel 2. Skor dan tingkat kesukaan panelis uji organoleptik

Skore	Tingkat kesukaan
9	Sangat disukai
7	Disukai
5	Cukup disukai
3	Kurang disukai
1	Tidak disukai

Sumber : IRRI (1996)

Jumlah petani yang terlibat dalam kegiatan pengkajian ini sebanyak 14 orang, dengan luas kepemilikan lahan berkisar dari 800 m² kepunyaan Marto Samini hingga 2300 m² milik Pujo Sutrisno, Kisno Wiyono dan Cipto Utomo. Dengan demikian total lahan yang digunakan seluas 22.150 ha, dengan total benih 61 kg (Tabel 3).

Tabel 3. Nama petani, luas sawah dan jumlah benih yang diterima, Semanu Kidul, Gunungkidul, 2015

No	Nama Petani	Luas kepemilikan lahan (m ²)	Jumlah benih Inpago (kg)	Umur (th)	Pendidikan
1	Prpto Wiyono	2000	6 (Inpago 5)	55	SD
2	Tukiyah	1150	3 (Inpago 7)	50	SD
3	Pujo Sutrisno	2300	2 (Inpago 9)	43	SD
4	Samiyo	800	3 (IR64)	52	SD
5	Kisno Wiyono	2300	6 (Inpago 5)	45	SD
6	Suparno	2000	6 (Inpago 8)	42	SMP
7	Cipto Utomo	2300	6 (Inpago 10)	57	SD
8	Marto Samini	800	3 (Ciherang)	56	SD
9	Ngatino	1000	3 (Inpago 4)	47	SD
10	Wasiran	1000	3 (Inpago 7)	49	SD
11	Gunari	1500	5 (Inpago 4)	48	SD
12	Kardiyo	1000	3 (Inpago 9)	54	SD
13	Satino	2000	6 (Inpago 8)	46	SD
14	Suwardi	2000	6 (Inpago 10)	52	SMA
Jumlah		22.150	61		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan umur petani masuk kategori produktif, 100% berusia dibawah 64 tahun. Namun pendidikan hampir sebagian besar tergolong rendah dengan pendidikan 90% SD. Ada hal yang menarik dalam karakteristik petani, disatu sisi masuk kategori produktif, namun disisi lain berpendidikan SD. Hal ini secara umum berpengaruh terhadap tingkat adopsi teknologi yang diterapkan. Oleh sebab itu solusi yang diperlukan adalah perlunya pendampingan dan memberikan contoh yang nyata dalam penerapan teknologi dan diperlukan bukti untuk dapat diadopsi teknologi yang dikembangkannya. Nilai positif adalah usia yang masuk produktif sehingga dari sisi kemampuan untuk meningkatkan skill dan belajar relative lebih baik dan cepat diterima, dan biasanya memberikan respon yang lebih baik dibandingkan dengan usia non produktif/tua.

Pada Tabel 4 dapat dilihat hasil analisis tanah berdasarkan PUTK (Perangkat Uji Tanah Kering), Semanu Kidul, Gunungkidul 2015, bahwa unsur hara N, P dan K statusnya sedang, dengan pH netral. Dengan demikian rekomendasi pemupukan adalah Urea 250 kg/ha, Phonska 300 kg/ha, dan organik 1,5 t/ha.

Tabel 4. Hasil analisis tanah berdasarkan PUTK (Perangkat Uji Tanah Kering), Semanu Kidul, Gunungkidul 2015.

Hasil analisis tanah berdasarkan PUTK				
No	Parameter	Hasil	Rekomendasi (kg/ha)	Harus dipupuk (kg/ha)
1	N	Sedang	Urea 250	Urea 21-28 HST
2.	P	Sedang	100	Phonska 300 pada 0-14 HST
3.	K	Sedang	-	Pupuk organik 1,5 t/ha sebelum tanam
4.	pH	Netral	-	

Keterangan : HST = hari setelah tanam

Pada Tabel 5 dapat dilihat umur panen dari varietas unggul yang dikaji. Umur panen Inpago paling genjah terdapat pada Inpago 5 dengan umur 108,59 hari, dan umur panen paling lama ditemukan pada Inpago 7 (125,67 hari). Sedangkan varietas pembanding Ciherang dan IR64 masing-masing berumur 100,20 dan 100,32 hari. Umur tanaman kedua varietas pembanding tersebut berkisar antara 110-115 hari (BB Padi, 2009). Dengan demikian varietas pembanding berumur lebih genjah dibandingkan dengan varietas unggul Inpago. Hal tersebut bisa terjadi karena lokasi penanaman berpengaruh terhadap karakter-karakter yang diamati (Rasyad dan Idwar, 2010).

Tabel 5. Umur panen, hasil ubinan dan konversi produktivitas (kg/ha) GKP

No	Varietas	Umur panen (hari)	Hasil Ubinan (2,5 x 2,5 m ²) kg	Konversi Produktivitas (kg/ha) GKP	Konversi Produktivitas (kg/ha) GKP-20%
1.	Inpago 4	110,45 *	5,0 ^{ns}	8.000 *	6.400 *
2.	Inpago 5	108,59 *	5,0 ^{ns}	8.000 *	6.400 *
3.	Inpago 7	125,67 *	4,7 *	7.520 *	6.016 *
4.	Inpago 8	110,78 *	6,0 ^{ns}	9.600 ^{ns}	7.680 ^{ns}
5.	Inpago 9	110,86 *	5,5 ^{ns}	8.800 ^{ns}	7.040 ^{ns}
6.	Inpago 10	110,94 *	6,8 *	10.880 *	8.704 *
7.	Ciherang	100,32	5,2	8.320	6.656
8.	IR 64	100,20	5,8	9.280	7.424

Keterangan : * dan ns masing-masing adalah beda nyata dan tidak beda nyata terhadap IR64 sebagai varietas pembanding terbaik pada uji t pada tingkat 5%

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa Inpago 10 (10.880 Kg GKP/ha) memberikan hasil yang secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan varietas pembanding terbaik IR64 (9.280 Kg GKP/ha), sedangkan Inpago 8 (9.600 Kg GKP/ha) walaupun hasilnya lebih tinggi di atas IR64 tetapi tidak berbeda nyata. Varietas unggul lainnya seperti Inpago 9, Inpago 4, Inpago 5 dan Inpago 7 dengan hasil berturut-turut sebanyak 8.800; 8.000; 8.000 dan 7.520 Kg GKP/ha lebih rendah dari IR64.

Selanjutnya dari Tabel 5 juga dapat diketahui bahwa hasil konversi produktivitas setelah dikurangi faktor koreksi 20% untuk galengan tertinggi terdapat pada Inpago 10 (8.704 Kg GKP/ha) dan secara nyata lebih tinggi dibandingkan dengan varietas pembanding terbaik IR64 (7.424 Kg GKP/ha). Varietas unggul lainnya yaitu Inpago 8 (7.680 Kg GKP/ha) dan Inpago 9 (7.040 Kg GKP/ha) memberikan hasil yang berimbang dengan IR64. Sedangkan Inpago 4 (6.400 Kg GKP/ha), Inpago 5 (6.400 Kg GKP/ha), dan Inpago 7 (6.016 Kg GKP/ha) memberikan hasil yang secara nyata lebih rendah dibandingkan dengan IR64. Menurut Chandra *et al.* (2007) panjang gabah, bobot 1.000 butir, dan hasil gabah per petak dapat dijadikan parameter untuk seleksi padi gogo.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa hasil analisis usahatani B/C rasio, menunjukkan bahwa VUB Inpago 4, Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9 dan Inpago 10 layak untuk dikembangkan terbukti B/C rasio berkisar antara 2,0 untuk Inpago 7 sampai 3,35 untuk Inpago 10. *Incremental* B/C rasio keenam VUB tersebut terhadap varietas pembanding terbaik (IR64) yaitu Inpago 4 (-18,82%); Inpago 5 (-18,82%); Inpago 7 (-26,19%), Inpago 8 (4,79 %), dan Inpago 10 (23,62 %). Sularno *et al.* (2011) melaporkan bahwa dengan introduksi VUB Inpago 13 memberikan B/C rasio yang lebih tinggi dari Situ Bagendit dan IR64 masing-masing 24,64 dan 30,84%. Dengan demikian hasil kajian tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pertimbangan kebijakan harga beras di masa berikutnya agar petani bisa lebih meningkat pendapatan usaha taninya (Erwidodo dan Pribadi, 2003; Sawit, 2006).

Tabel 6. Analisis ekonomi usahatani varietas padi di Semanu Kidul, Gunungkidul, Yogyakarta 2015

Uraian	Inpago 4	Inpago 5	Inpago 7	Inpago 8	Inpago 9	Inpago 10	Ciherang	IR64
Luas lahan (ha)	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0	1,0		
Saprodi (x Rp. 1000)	2.600	2.600	2.600	2.600	2.600	2.600	2.600	2.600
Tenaga Kerja (x Rp. 1000)	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200	5.200
Lain-lain (xRp. 1000)	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200	2.200
Total (<i>input</i>) (x Rp.1000)	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000	10.000
Hasil gabah (kg)	8.000	8.000	7.500	9.600	8.800	10.880	8.320	9.280
Harga jual (Rp/kg GKP)	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000	4.000
Pendapatan (xRp. 1000)	32.000.	32.000	30.000	38.400	35.200	43.520	33.280	37.120
Keuntungan (x Rp. 1000)	22.000	22.000	20.000	28.400	25.200	33.520	23.2800	27.120
B/C ratio	2,20	2,20	2,00	2,84	2,52	3,35	2,32	2,71
Incremental B/C terhadap IR64 (%)	-18,82	-18,82	-26,19	4,79	-7,01	23,62	-16,81	-

Hasil survei dari 20 orang petani mengenai rasa nasi, warna nasi, kepulenan dan produksi di kelompok Sumber Agung, Dusun Semanu Kidul Desa Semanu Kecamatan Semanu-Gunungkidul tertera pada Tabel 7.

Rasa nasi yang paling disukai adalah varietas Inpago 5 (13 orang/ 65%), diikuti Ciherang (5 orang /25%) dan IR64 (2 orang/10%). Rasa nasi meliputi enak pada nasi dalam keadaan panas dan dingin. Warna nasi yang paling disukai Inpago 5 (8 orang/40%) dan IR 64 (8 orang/40%), yakni sama-sama warna nasi putih. Kepulenan nasi yang paling disukai adalah Inpago 5 (12 orang/60%). Sedangkan produksi yang paling disukai adalah Inpago 10 (6 orang/30%), diikuti Inpago 8 (5 orang/25%). Sedangkan Inpago 5 dan IR 64 petani berpendapat sama-sama disenangi (4 orang/20%) mendapat urutan ke-3 (Tabel 7). Dengan demikian dapat diperoleh kejelasan bahwa Inpago 10, Inpago 8 dan Inpago 5 merupakan varietas unggul yang disukai petani. Para petani responden sudah cenderung kurang menyukai Ciherang dan IR64, walaupun di kabupaten lain kedua varietas tersebut masih cukup disukai petani (Sutaryo dan Sudaryono, 2011).

Tabel 7. Rasa nasi, warna nasi, kepulenan nasi, dan produksi

No	Varietas	Rasa nasi yang paling disukai (orang /%)	Warna nasi yang paling disukai (orang/%)	Kepulenan nasi yang paling disukai (orang/%)	Secara keseluruhan yang paling disukai (orang/%)	Produksi yang paling disukai (orang/%)
1.	Inpago 4	0	0	0	0	0
2.	Inpago 5	13 (65)	8 (40)	12 (60)	8 (40)	4 (20)
3.	Inpago 7	0	0	0	0	0
4.	Inpago 8	0	1 (5)	0	2 (10)	5 (25)
5.	Inpago 9	0	0	0	0	0
6.	Inpago 10	0	2 (10)	0	3 (15)	6 (30)
7.	Ciherang	5 (25)	1 (5)	0	0	1 (5)
8.	IR 64	2 (10)	8 (40)	8 (40)	7 (35)	4 (20)

Dari hasil sosialisasi varietas ini, kelompok tani mengadakan musyawarah dan disepakati bahwa pada MH2 tahun 2016 petani akan menanam padi varietas Inpago 10, Inpago 8 dan Inpago 5 pada hamparan yang lebih luas sekitar 15 hektar. Sedangkan pada MH 1 2015/2016 petani menanam varietas Inpago 10, 8 dan 5 untuk penyelamatan benih varietas tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. VUB padi inbrida Inpago 4, Inpago 5, Inpago 7, Inpago 8, Inpago 9 dan Inpago 10 layak untuk dikembangkan terbukti B/C rasio berkisar antara 2,0 untuk Inpago 7 sampai 3,35 untuk Inpago 10.
2. *Incremental* B/C rasio keenam VUB tersebut terhadap varietas pembanding terbaik (IR64) yaitu Inpago 4 (-18,82%); Inpago 5 (-18,82%); Inpago 7 (-26,19%), Inpago 8 (4,79 %), dan Inpago 10 (23,62 %).
3. Rasa nasi yang paling disukai adalah varietas Inpago 5 (13 orang/ 65%), diikuti Ciherang (5 orang /25%) dan IR64 (2 orang/10%). Rasa nasi meliputi enak pada nasi dalam keadaan panas dan dingin. Warna nasi yang paling disukai Inpago 5 (8 orang/40%) dan IR 64 (8 orang/40%), yakni sama-sama warna nasi putih. Kepulenan nasi yang paling disukai adalah Inpago 5 (12 orang/60%). Sedangkan produksi yang paling disukai adalah Inpago 10 (6 orang/30%), diikuti Inpago 8 (5 orang/25%).

Saran

1. Kajian introduksi varietas dan perbaikan teknologi budidaya padi gogo sebaiknya dikembangkan di daerah tadah hujan selain Semanu Kidul, sehingga dicapai peningkatan produksi di lahan kering Gunungkidul.
2. Perlu fasilitas penampungan pengairan/penyediaan air untuk mengatasi kondisi kekurangan air.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. Topografi Kondisi Umum Gunungkidul.<http://www.tentangk.com>. Diunduh tanggal 7 April 2014.
- Arianti, F.D. Suratman, E Martono, dan Reni Oelvian. 2011. Komparatif cara tanam pada budidaya padi terhadap produksi padi dan erosi. Prosiding Semiloka Penguatan Pengelolaan Tanaman Terpadu dan Antisipasi Perubahan Iklim untuk Peningkatan Produksi Pangan'.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2009. Deskripsi Varietas Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. 113 hal.

- Biro Pusat Statistik. 2008. Luas Lahan Sawah, Luas Lahan Kering dan Total Produksi Gabah Lahan Sawah dan Lahan Kering di Yogyakarta.
- Chandra, R., S.K. Pradhan, S. Singh, S. Bose, O.N. Singh. 2007. Multivariate analysis in upland rice genotypes. *World J. Agri. Sci.* 3:295-300.
- Dinas Pertanian DI Yogyakarta. 2012. Road Map Swasembada Berkelanjutan 2010- 2014. Dinas Pertanian DI Yogyakarta.
- Erwidodo dan N. Pribadi. 2003. Permintaan dan produksi beras nasional : surplus atau defisit. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Ekonomi Padi dan Beras Indonesia, 13 November 2003 Jakarta.
- Gomez, K.A., dan A.A. Gomez. 1995. Prosedur statistik untuk penelitian pertanian. Edisi Kedua. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). 698 hal.
- International Rice Research Institute. 1996. Standard evaluation system for rice (3rd ed.). IRRI. Los Banos Philippines. 54 p.
- Rasyad, A. dan Idwar. 2010. Interaksi genetik x lingkungan dan stabilitas komponen hasil berbagai genotipe kedelai di provinsi Riau. *J. Agron. Indonesia*. 38 (1) : 25-29.
- Sawit, M.H. 2006. Kebijakan harga beras : periode Orba dan reformasi. Dalam Bunga Rampai Ekonomi Beras. LPEM-UI Press. Jakarta.
- Sularno, J. Handoyo, dan Nurhalim. 2011. Peran inovasi teknologi varietas unggul baru terhadap peningkatan pendapatan petani. Buku I. Prosiding Seminar Nasional : Pemberdayaan Petani Melalui Inovasi Teknologi Spesifik Lokasi. Kerjasama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta dengan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang. Hal. 91-96.
- Sutaryo, B dan T. Sudaryono. 2011. Keragaan mutu gabah dan beras 12 genotipe padi sawah berpengairan teknis. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian. Universitas Muhammadiyah Purwokerto XIII* (1) : 1-14.
- Toha, H.M. 2008. Pengembangan padi gogo menunjang program P2BN. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2B. Buku 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Hal. 295-323.